

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain penelitian

1.1.1 Pendekatan penelitian

Metodologi penelitian dibagi menjadi tiga jenis yaitu kualitatif, kuantitatif dan campuran kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kombinasi yaitu percampuran antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar dapat memecahkan masalah dimana penelitian ini harus mempunyai data aktual. Pendekatan kualitatif disini untuk memberikan hasil dari penelitian sedangkan pendekatan kuantitatif agar mengetahui perkembangan dari penelitian ini. Tapi dalam penelitian ini pendekatan yang lebih menonjol adalah pendekatan kualitatif lebih utama karena pendekatan kuantitatif hanya pelengkap dari penelitian ini.

Menurut Cresweell (2009, hlm. 18) menyatakan bahwa “*Mixed Methods Research is an approach to inquiry that combines or associated both qualitative quantitative forms of research*” Metode kombinasi adalah merupakan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014, hal 404) Metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Pendekatan kombinasi ini dipilih agar dapat saling melengkapi dimana dalam pendekatan ini pendekatan kualitatif lebih mendominasi dan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan yang mendukung dan tujuan dari pendekatan penelitian kombinasi ini agar memahami dari objek yang diteliti dari keseluruhan, dengan penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk dapat memahami peran Model pembelajaran *Problem Based Instruction* dalam pelajaran PPKn terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.1.2 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas Menurut Rochman Natawijaya (2005, hlm 9) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, atau memperbaiki sesuatu.”

Menurut Hopkins (2011, hal 8) “PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya, dalam melaksanakan tugas dan memperdalam terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Menurut Kemmis & MC Taggart yaitu (1988, hal 8) “PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri. Kemudian ditegaskan kembali oleh pendapat Suyanto (2011, hal 9) “PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional.

Untuk mempermudah memahami pengertian PTK maka berikut akan diuraikan pengertian tiga unsur atau konsep yang terdapat dalam penelitian tindakan kelas yakni :

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Berdasarkan pemahaman menurut para ahli di atas bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan melakukan sesuai metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode dan siklus agar mendapatkan hasil yang sesuai apa yang diharapkan.

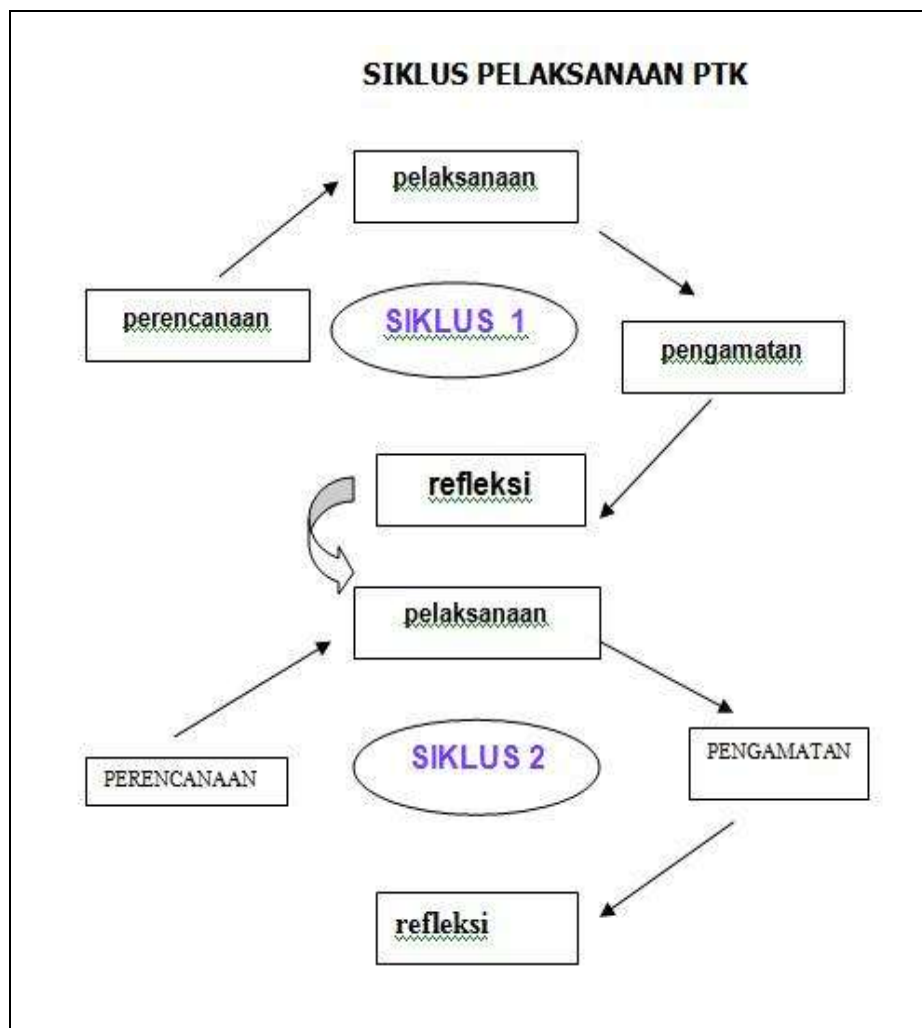
Zaenab Khomaeroh, 2018

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN KEMAAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKn

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin (dalam Sukayati, 2008) yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu : (1) perencanaan (*planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.1 Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

Berdasarkan skema di atas, tahapan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

Zaenab Khomaeroh, 2018

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKn

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Menyusun perencanaan (*planning*)
Pada tahap ini kegiatan yang harus dilakukan adalah membuat RPP, mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang diperlukan dikelas, mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.
- b. Melaksanakan tindakan (*acting*).
Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan yang telah dirumuskan dalam RPP, dalam situasi yang actual, yang meliputi kegiatan awal, inti dan penutup.
- c. Melaksanakan pengamatan (*observing*)
Pada tahap ini yang harus dilaksanakan adalah mengamati perilaku siswa siswi yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. Memantau kegiatan diskusi atau kerja sama antar kelompok mengamati pemahaman tiap tiap siswa dalam penguasaan materi pembelajaran, yang telah dirancang sesuai dengan PTK.
- d. Melakukan refleksi (*reflecting*)
Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya sampai tujuan PTK tercapai.

1.2 Partisipasi dan tempat penelitian

1.2.1 Lokasi tempat penelitian

Menurut Nasution (2009, hlm 49) mengemukakan “lokasi peneliti menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial peneliti yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu, pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi”.

Lokasi penelitian dilakukan di Kelas VIII-I SMPN 40 Bandung karena sekolah tersebut merupakan lokasi PPL (Program Pengalaman Lapangan) peneliti yang dilaksanakan selama 3 bulan jadi peneliti mengetahui bagaimana karakter berpikir siswa Kelas VIII-I tersebut.

Adapun alasan melakukan penelitian di SMPN Bandung 40 :

1.3 Hasil dari observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas VIII-I yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1.4 Adanya persetujuan dari pihak sekolah dan guru Pendidikan Kewarganegaraan

Subjek peneliti yaitu :

Zaenab Khomaeroh, 2018

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN KEMAAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKn

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Peserta didik SMPN 40 Bandung Kelas VIII-I
- b. Guru PKn SMPN 40 Bandung Kelas VIII-I

3.2.3 Partisipan Peneliti

Penelitian ini menggunakan penelitian kalitatif dan penelitian kuantitatif hanya pelengkap saja subjek penelitiannya adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi terhadap tujuan yang akan diteliti.

Nasution (2003, hlm 32) mengemukakan bahwa “subjek penelitian adalah sumber penelitian yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposife dan bertalian dengan purse atau tujuan tertentu.”

Subjek penelitian di sini adalah guru PKn dan peserta didik VIII-I yang terdiri dari 36 siswa. Dipilihnya sekolah karena setelah pertimbangan hasil observasi lapangan serta wawancara, terhadap guru yang dilakukan saat observasi awal. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terdapat dalam peserta didik yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.. Peserta didik kurang mampu memberikan pendapat dan memecahkan persoalan-persoalan yang diberikan guru. Peserta didik masih perlu dibantu oleh guru.

3.3 Prosedur pelaksanaan penelitian

3.3.1 Prosedur penelitian

- a. Tahap perencanaan

Tahap ini penliti melaksanakan wawancara secara non formal dan melakukan wawancara pertama tentang penerapan model *Problem Based Instruction* di kelas serta kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Lalu peneliti merencanakan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian yaitu kelas VIII-I di SMPN 40 Bandung.

- b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini peneliti melaksanakan wawancara kepada peserta didik dan guru tentang pembelajaran, yang dilakukan dan penerapan model pembelajara *Problem Based*

Zaenab Khomaeroh, 2018

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN KEMAAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKn

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instruction untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kegiatan dalam penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Instruction*.

3.3.2 Prosedur penelitian tindakan kelas

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan, sehingga diharapkan semakin lama dapat menunjang peningkatan dan pencapaian hasil yang diinginkan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan 3 siklus. Adapun pelaksanaan tindakan yang direncanakan di kelas VIII-I SMPN 40 Bandung selama 3 kali pertemuan atau siklus dimana sebelum melaksanakan penelitian perlu adanya prosedur sebagai berikut:

1. Konsultasi dengan guru bidang studi.
2. Mengidentifikasi permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan menyusun materi yang akan disampaikan (RPP). (terlampir)
4. Membuat alat observasi untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa. (terlampir)

3.4 Definisi oprasional

3.4.1 *Problem Based Instruction*

Model *Problem Based Instruction* ini merupakan model yang termasuk kedalam mode-model *Problem Based Learning* jadi model-model yang berbasis masalah. Peserta didik diajarkan caranya agar dapat berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah.

Bern dan Erickson (2001, hal 5) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempersentasikan penemuan. Peserta didik di dalam model *Problem Based Instruction*

harus dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dengan kelompoknya masing-masing.

3.1.2 Kemampuan berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan menganalisis sesuatu agar dapat memberikan hasil dari masalah tersebut dan merupakan bagian dari kemampuan memecahkan masalah tetapi di sini guru harus dapat membantu peserta didik agar dapat berpikir lebih tinggi dan kritis.

Selama ini pemecahan masalah sering dipandang sebagai keterampilan yang bersifat mekanistik, sistematis, dan abstrak. Namun, seiring berkembangnya teori-teori belajar kognitif, pemecahan masalah lebih dipandang sebagai aktivitas mental yang kompleks yang memuat berbagai keterampilan kognitif. Dalam konteks sebagaimana diuraikan di atas, berpikir kritis dipandang sebagai syarat bagi tumbuhnya kemampuan pemecahan masalah. Namun, sebaliknya, pemecahan masalah dapat pula dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Perlu diketahui bahwa pemecahan masalah mempunyai berbagai peran, yakni sebagai kemampuan, pendekatan, dan sebagai konteks. Mengingat kemampuan berfikir kritis tidak tumbuh dalam suasana atau ruang hampa, maka ia memerlukan sarana atau konteks. Dalam hal ini, konteks dimaksud dapat berupa aktivitas pemecahan masalah. Dalam makalah ini akan dieksplorasi mengenai hubungan antara pemecahan masalah dan berpikir kritis ditinjau dari berbagai aspeknya.

Untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah seseorang harus mempunyai banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah. Pengalaman biasanya akan muncul ketika anak tersebut sering berlatih. Anak yang diberi banyak latihan pemecahan masalah memiliki pengalaman lebih dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari dari pada anak yang latihannya lebih sedikit. Menurut Polya dalam Erman Suherman, dkk.(2003:91), solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu :

- a. Memahami / mengidentifikasi masalah
- b. Merencanakan penyelesaian
- c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana

Zaenab Khomaeroh, 2018

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN KEMAAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKn

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dikerjakan/menafsirkan

3.5 Instrumen

Instrumen penelitian yang dilakukan menggunakan lembar wawancara, lembar observasi, lembar kegiatan siswa, tes dan dokumentasi. Dan dibantu dengan instrumen lainnya. Metode kualitatif peneliti menggunakan instrument wawancara dan lembar observasi dan metode kuantitatif untuk mengetahui tingkatan atau peningkatan dalam observasi.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah kegiatan untuk melakukan pengukuran dan dapat menggunakan indera dari pengamatan tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai observasi sederhana. Dan dapat dijelaskan observasi adalah upaya untuk mengetahui segala kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Jadi data yang didapat diambil dari subjek yang sedang terjadi baik dari aktivitas guru dan aktivitas siswa.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah suatu komunikasi atau percakapan tujuan untuk mendapatkan informasi wawancara juga merupakan instrumen penelitian yang tersusun. Wawancara juga dilakukan secara langsung antara peneliti dan subjek yang diteliti dapat juga dilakukan menggunakan telepon genggam jika peneliti dan subjek tidak bisa bertemu. Wawancara sangat dibutuhkan ketika melaksanakan penelitian karena memberikan informasi terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan/laksanakan

3. Tes

Tes disusun oleh peneliti dengan persetujuan dosen pembimbing skripsi dan guru PPKn di sekolah. Tes ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pemecahan masalah. Tes ini dilakukan pada akhir siklus setelah proses pembelajaran selesai. Setiap soal yang dikerjakan oleh siswa dianalisis penyelesaian

pemecahan masalahnya dengan pedoman dan nilai dari setiap soal digabung untuk mendapatkan nilai keseluruhan.

4. Catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan hasil atau pemamparan dari penelitian secara siklus dan peneliti menggunakan tiga siklus. Catatan lapangan juga membantu peneliti terhadap peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung dan apa saja yang perlu dicatat terhadap penerapan model *Problem Based Instruction* berlangsung.

3.6 Kisi-kisi instrument

Instrumen penelitian merupakan bagian dari penelitian dan merupakan bagian yang paling penting karena untuk dapat mencapai hasil wawancara dan observasi dibutuhkan instrument untuk mencapai hasil dari penelitian yang diharapkan oleh peneliti .

1. Teknik pengumpulan data

Peneliti mengambil data kualitatif dan kuantitatif yang saling membantu dalam pengambilan data. Peneliti menggunakan data dengan sumber data yaitu adalah peserta didik kelas VIII-I SMPN 40 Bandung. Metode yang digunakan peneliti adalah Tes. Tes adalah sebagai alat ukur untuk mengetahui peserta didik sejauh mana mereka memahami materi tersebut. Tes yang dilakukan peneliti berbentuk pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk tulisan maupun bentuk lisan selain untuk mengukur tingkat pemahaman, serta penguasaan materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dari pengamatan peneliti, menurut Sugiyono (2009, hal 203) mengatakan bahwa: “observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai data spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan koesioner. Jika wawancara dan koesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi pada obyek-obyek alam yang lainnya.

Zaenab Khomaeroh, 2018

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN KEMAAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKn

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Wawancara

Wawancara dalam teknik pengumpulan data sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara digunakan untuk studi pendahuluan dalam penelitian. Menurut Moleong (2011, hlm 186) mengemukakan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan atas pertanyaan itu”.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam teknik pengumpulan data dapat dijadikan sumber dan dapat menafsirkan pertanggungjawaban atas penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan dokumen yang sesuai dan relevan atas apa yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2009, hal 82) mengemukakan bahwa “studi dokumentasi adalah dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”.

5. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan pelengkap dari penelitian ini, karena bukan hanya wawancara dan observasi tetapi juga menggunakan studi kepustakaan agar memperlengkap hasil dari penelitian yang menggunakan sumber-sumber seperti buku, koran, internet dan sebagainya agar memperjelas hasil penelitian dan menambahkan sumber-sumber yang terdapat didalam penelitian.

6. Catatan lapangan

Menurut Arikunto (2008: 78) menyatakan bahwa catatan lapangan adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi. Catatan lapangan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi dan sebagai masukan dalam melakukan refleksi.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data Analisis data dibentuk dari kata analisis dan data. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui

keadaan yang sebenar-benarnya dalam sebab-musabab atau duduk perkaranya (Pusat Bahasa,2008:58). Data ialah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan (Pusat Bahasa,2008:297).

Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2011 hal 248) mengemukakan bahwa:

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pengelolaan dari analisis data secara kualitatif dilaksanakan hingga peneliti mendapatkan hasil yang dicapai baik, menurut Nasution (Sugiyono, 2014, hal 88) mengemukakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisis data yaitu suatu kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa, dengan berdasar pada data nyata agar dapat mengetahui keadaan yang sebenar- benarnya dalam rangka memecahkan permasalahan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang valid dan ilmiah.

8. Validitas data

Validitas data merupakan suatu keberanaran dalam suatu penelitian validitas data dapat dipertanggung jawabkan dalam mengambil kesimpulan suatu penelitian. Strategi yang bisa digunakan dalam meningkatkan validitas menurut Lather (dalam Priyono, 2000: 11) meliputi empat langkah, yaitu:

- c. *Face validity* (validitas muka). Setiap anggota kelompok *action research* saling mengecek, menilai, dan memutuskan validitas suatu instrumen dan data dalam proses kolaborasi dan action research.
- d. *Triangulation* (triangulasi), menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan kualitas penilaian. Triangulasi juga bisa berarti suatu cara untuk mendapatkan keakuratan data dengan menggunakan berbagai cara agar data yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya.
- e. *Critical reflection* (refleksi kritis). Setiap siklus action dirancang untuk meningkatkan kualitas pemahaman.

f. *Catalic validity*. Validitas dihasilkan oleh *action research* dan tergantung pada kemampuan *action research* sendiri dalam mendorong perubahan.

Ketercapaian indikator pada penerapan model *Problem Based Instruction* pengamatan dengan berpedoman pada lembar observasi. (Sumber: Adaptasi dari Purwanto, 2008:102). Cara menghitung nilai kinerja guru dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Zaenab Khomaeroh, 2018

*PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN KEMAAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKn*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu